

**PEMBIASAAN DISIPLIN SHALAT BERJAMA'AH DI
KELOMPOK B2 TKIT SALSABILA AL-MUTHI'IN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh:

NUR CAHYATI NGAISAH
NIM: 16430026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Cahyati Ngaisah

NIM : 16430026

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami akan bersedia untuk ditinjau kembali keserjanaanya.

Yogyakarta, 21 Oktober 2020

Menyatakan,



Nur Cahyati Ngaisah

NIM: 16430026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Cahyati Ngaisah

NIM : 16430026

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S-1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jika dikemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan surat pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagai semestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 21 Oktober 2020

Yang menyatakan,



Nur Cahyati Ngaisah

NIM. 16430026



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : **Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir**

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan bimbingan seperlunya maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Cahyati Ngaisah
NIM : 16430026
Program Studi : PIAUD
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pembiasaan Disiplin Shalat Berjama'ah di
Kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in
Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 November 2020
Pembimbing Skripsi

Dra. Nadlifah, M. Pd
NIP. 19680807 199403 2 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0215/Ub.02/DT/PP.00.9/12/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul :

“ PEMBIASAAN DISIPLIN SHALAT BERJAMA’AH DI KELOMPOK B2
TKIT SALSABILA AL-MUTHI’IN YOGYAKARTA”

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nur Cahyati Ngaisah

NIM : 16430026

Telah di-*munaqosyah*-kan pada : 20 November 2020

Nilai *Munaqosyah* : 92 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQOSYAH:
Ketua Sidang


Dra. Nadlifah, M. Pd.
NIP. 19680807 199403 2 003

Penguji I

Penguji II


Drs. H. Suisyanto, M. Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001


Dr. Ichsan, M. Pd.
19630226 199203 1 003

Yogyakarta, 23 DEC 2020

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd.
NIP. 19630705 199303 2 001

MOTTO

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an, Al-Karim (Mushaf Tajwid) Surat Al-Baqarah Ayat 43*, (Bandung: CV Diponegoro, 2009), hlm. 7

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas limpahan rahmat, nikmat hidayah dan inayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Pembiasaan Disiplin Shalat Berjama’ah di Kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi’in Yogyakarta.”

Penyusunan skripsi ini, tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, serta dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. Sigit Purnama, M. Pd, selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Rohinah, S. Pd. I., M. A., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dan dosen pembimbing akademik yang senantiasa membimbing peneliti dalam urusan akademik.

5. Ibu Dra. Nadlifah, M. Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh pendidik dan administrasi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan berbagai ilmu, pengalaman, bantuan, dan materi yang sangat membantu penulisan selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibu Nur Varidatul Hasanah, S. Pd. I., selaku kepala sekolah TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.
8. Ibu Siti Marfu'ah, S. Pd. I. dan Ibu Anik Sri Handayani, S. Pd. AUD., selaku pendidik di kelompok B TKIT Salsabila Al-Muthi'in
9. Semua pendidik dan peserta didik di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.
10. Ayahanda Nur Amin dan Ibu Wagiaty yang memberi penulis do'a, semangat, dan kegigihan dalam menyelesaikan tugas skripsi.
11. Teman-teman PIAUD 2016 yang telah berjuang bersama dalam menempuh pendidikan.
12. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, khususnya komplek putri kamar satu yang selalu memberi dukungan dan semangat dalam mencari ilmu.
13. Sahabat PLP-KKN Integratif tahun 2019 di desa Tonoboyo Magelang Jawa Tengah, yang memberi banyak pengalaman dalam kehidupan.

Semoga semua kebaikan dan ketulusan semua pihak diterima di sisi Allah SWT., dan mendapat rahmat serta hidayah-Nya.

Yogyakarta, 21 Oktober 2020

Penulis

Nur Cahyati Ngaisah

NIM: 16430026



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nur Cahyati Ngaisah. *Pembiasaan Disiplin Shalat Berjama'ah di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.* Skripsi. Yogyakarta: Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Latar belakang penelitian ini yaitu seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tua sebagai *figure* dan penentu agama yang diikutinya. Dalam agama Islam perintah Allah yang wajib dikerjakan salah satunya melakukan shalat fardhu. Anak sejak dini dibiasakan melakukan shalat melalui berjama'ah, agar anak mudah menghafal bacaan dan gerakan shalat. Dalam pembelajaran shalat, anak membutuhkan pendampingan orang dewasa di sekitarnya, namun rata-rata orang tua sibuk menghabiskan waktunya untuk berkarir. Karir dan perkembangan anak memiliki kedudukan yang penting bagi orang tua. Sehingga membuat orang tua memilih lembaga pendidikan berbasis keagamaan dan memilih program *full day*, salah satunya terdapat di lembaga TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta yang menjadikan kegiatan shalat berjama'ah menjadi program unggulan sejak awal didirikan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembiasaan disiplin shalat berjama'ah di TKIT Salsabila Al-Muthi'in beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskripsif, pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan: Pembiasaan disiplin shalat berjama'ah Di kelompok B2 melalui langkah-langkah dari pemilihan tempat shalat berjama'ah sampai akhir shalat yaitu berdo'a. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang memadai, kompetensi pendidik yang baik, kerja sama pendidik dan orang tua dalam pembiasaan shalat berjama'ah, dan minat peserta didik dalam shalat berjama'ah. selain itu terdapat faktor penghambat antara lain sebagai berikut: kurangnya jam pembelajaran pembiasaan shalat berjama'ah, pembiasaan shalat berjama'ah di sekolah dan di rumah tidak seimbang, pembelajaran pembiasaan shalat berjama'ah melalui daring, dan *mood swing* peserta didik dalam pembiasaan disiplin shalat berjama'ah.

Kata kunci: *pembiasaan shalat berjama'ah, kelompok B2 Anak Usia Dini*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kajian Teori.....	11
1. Pembiasaan	11
2. Disiplin Shalat Berjama'ah.....	13
3. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	27
F. Metode Penelitian	32
BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH	43
A. Letak Geografis TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.....	43
B. Profil TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta	44

C.	Sejarah Singkat TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta	44
D.	Visi dan Misi	46
1.	Visi TKIT Salsabila Al-Muthi'in.....	46
2.	Misi TKIT Salsabila Al-Muthi'in	46
3.	Tujuan TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta	47
E.	Struktur Organisasi	49
F.	Kurikulum.....	50
G.	Pembelajaran Efektif TKIT Salsabila Al-Muthi'in	51
H.	Program Unggulan.....	55
I.	Keadaan Pendidik.....	56
J.	Keadaan Peserta Didik.....	59
K.	Keadaan Sarana dan Prasarana.....	62
BAB III PEMBIASAAN DISIPLIN SHALAT BERJAMA'AH.....		64
A.	Pembiasaan Disiplin Shalat Berjama'ah di Kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in.....	64
1.	Langkah-langkah Pembiasaan Disiplin Shalat Berjama'ah di kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in	65
2.	Hasil pelaksanaan Pembiasaan Disiplin Shalat Berjama'ah di kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in	74
B.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Disiplin Shalat Berjama'ah di Kkelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in	76
1.	Faktor Pendukung Pembiasaan Disiplin Shalat Berjama'ah .	76
2.	Faktor Penghambat Pembiasaan Disiplin Shalat Berjama'ah	80
BAB IV PENUTUP.....		90
A.	Kesimpulan.....	90
B.	Saran	91

C. Penutup.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	95



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jam Pelajaran Efektif TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.....	51
Tabel 3. 2 Daftar Pendidik TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta..	56
Tabel 3. 3 Data Peserta Didik Kelas B2 Tahun Ajaran 2019/2020.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi.....	96
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	97
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	100
Lampiran 4. Catatan Lapangan.....	101
Lampiran 5. Hasil Wawancara	113
Lampiran 6. Hasil Dokumentasi.....	143
Lampiran 7. Penunjukan Pembimbing Skripsi.....	148
Lampiran 8. Sertifikat TOEFL	149
Lampiran 9. Sertifikat IKLA	150
Lampiran 10. Berita Acara Seminar Proposal.....	151
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian.....	152
Lampiran 12. Sertifikat SOSPEM.....	153
Lampiran 13. Sertifikat PPL 1.....	154
Lampiran 14. Sertifikat PPL-KKN Intergratif.....	155
Lampiran 15. Sertifikat PKTQ	156
Lampiran 16. Sertifikat OPAK.....	157
Lampiran 17. Kartu Bimbingan.....	158
Lampiran 18. Curriculum Vitae.....	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu fondasi penting bagi masa depan anak. Anak merupakan penerus keturunan dari orang tua dan di tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya.² Anak adalah amanah yang Allah berikan kepada orang tua untuk mendidiknya sejak masih dalam kandungan sampai dewasa. Menurut Islam, anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* yang berarti anak dilahirkan dalam keadaan suci tanpa dosa. Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan *fitrah*, hal itu juga dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَفْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
LA Tَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah

² Maimunah Hasan, *PAUD*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), hlm. 29

firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(Q.S. Ar-Rum/30:30).³

Keluarga yang paling dekat dengan anak adalah orang tua, bagi anak orang tua sebagai panutan dalam kehidupannya. Apabila orang tua membiasakan anak untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan maka anak akan melakukan hal yang sama. Menurut peneliti, mendidik anak yang baik dengan cara mengajak anak melakukan kebaikan bukan hanya menyuruhnya. Jika hanya menyuruh melakukan kebaikan, akibatnya ada beberapa anak beranggapan orang tua hanya menyuruh tapi tidak melakukannya.

Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak melalui kepribadian, sikap dan cara hidupnya. Orang tua yang menganut agama Islam mempercayai bahwa Allah Swt sebagai penciptaNya. Orang tua cenderung kesulitan dalam memahami hal ini kepada anak karena masih bersifat abstrak. Sedangkan anak akan mudah memahami jika bersifat real atau nyata, maka dari itu dalam pembentukan moral anak hendaknya melakukan kegiatan yang bersifat nyata atau praktek langsung.

Perintah Allah yang wajib dikerjakan salah satunya dengan melakukan ibadah shalat. Shalat merupakan ibadah yang paling utama dalam proses penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Shalat yang dikerjakan dengan ikhlas memberikan makna baik

³Imam An-Nawawi, *Al-Minhaj Syah Sahih Muslim ibn Al-Hajjaj Jilid XI*, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin,(Jakarta: Darus Sunah, 2011), hlm. 885.

bagi hubungan dengan Allah Swt, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Ibadah shalat secara garis besar, dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu shalat fardhu dan sunnah. Shalat fardhu hukumnya wajib, jika tidak dikerjakan akan mendapat dosa. Para ulama sepakat bahwa meninggalkan shalat termasuk dosa besar yang lebih besar dari dosa yang lainnya.

Pelaksanaan shalat dalam pembelajaran anak usia dini lebih efektif melalui praktek secara langsung yang dilakukan secara bersamaan yang disebut shalat berjama'ah. Dengan shalat berjama'ah anak diharapkan mampu menghafal bacaan-bacaan shalat dan memahami tata cara pelaksanaannya dengan mudah. Shalat berjama'ah memiliki aturan-aturan yang harus ditaati, hal ini karena dalam shalat terdapat peraturan-peraturan keagamaan yang akan diajarkan kepada anak sebagai pelaksanaan aturan.

Peraturan dalam shalat berjama'ah diharapkan menjadikan anak memiliki perilaku disiplin ataupun tanggung jawab dalam kehidupannya. Disiplin pada anak sebagai suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan yang berlaku, yang lebih ditekankan pada kesadaran diri bukan karena paksaan dari orang tua ataupun pendidik. Perilaku disiplin pada anak muncul tidak secara instan tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan dilakukan dalam proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap sehingga sulit berubah dari kebiasaannya. Hal ini berkaitan dengan disiplin dalam hal ibadah yang memunculkan kedisiplinan aspek kehidupan yang lainnya.

Pembiasaan disiplin shalat berjama'ah tidak lepas dari peran orang tua dan pendidik dalam pembelajaran anak. Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberi dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Namun rata-rata orang tua jaman sekarang sibuk menghabiskan waktunya untuk berkarir. Karir dan perkembangan anak memiliki kedudukan sama-sama penting bagi orang tua. Tetapi ada beberapa orang tua yang terlalu sibuk berkarir sampai lupa dengan perkembangan anak, sehingga membuat anak tidak terurus dan kurang kasih sayang. Anak tidak hanya membutuhkan kebutuhan jasmani tetapi juga kebutuhan ruhani. Dengan demikian, orang tua ingin anaknya tetap memiliki kepribadian yang baik dan berada dilingkungan yang tepat meskipun orang tua sibuk berkarir. Kondisi seperti itu membuat orang tua memilih lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan dan memiliki program *fullday*. Sehingga orang tua merasa tenang dalam berkarir, dan berharap kebutuhan anak dapat terpenuhi.

Pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan dan memiliki program *fullday* salah satunya TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. Lembaga ini memiliki program keagamaan yang dilakukan setiap hari yaitu shalat berjama'ah. Melalui program ini pendidik melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik dilakukan dan yang buruk ditinggalkan, selain itu juga melatih anak untuk disiplin dalam beribadah shalat berjama'ah. Dalam hal ini tidak lepas dari peran pendidik dan orang tua. Pembiasaan dalam mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku di sekolah harus sesuai dengan yang diajarkan di

keluarga. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara pembiasaan yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Maka dari itu meskipun orang tua sibuk berkarir, komunikasi dengan pendidik juga penting dalam proses perkembangan anak.

Pembiasaan disiplin shalat berjama'ah dilakukan di waktu dhuhur yaitu shalat dhuhur berjama'ah. Peserta didik dibiasakan shalat sejak di kelompok A sehingga di kelompok B lebih tertata shalatnya. Salah satunya kelompok B2, tidak hanya melakukan shalat dhuhur berjama'ah tetapi juga melakukan shalat sunnah seperti dhuha yang dilakukan seminggu sekali pada hari jum'at. Dengan keunikan ini peneliti tertarik untuk menelitinya. Dan peneliti berharap pembiasaan shalat berjama'ah ini tidak hanya dibiasakan di sekolah namun di rumah juga dibiasakan melakukan shalat 5 waktu, sehingga akan menjadi kebiasaan yang melekat di hati dan sulit untuk ditinggalkan. Dan terciptanya nilai-nilai keagamaan yang mempercayai adanya Allah yang Maha Menciptakan.

Berawal dari alasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul, "Pembiasaan Disiplin Shalat Berjama'ah di B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta." Peneliti ingin mengetahui proses pembiasaan disiplin shalat berjama'ah yang dilakukan di sekolah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan disiplin shalat berjama'ah di kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembiasaan disiplin shalat berjama'ah di kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui pembiasaan disiplin shalat berjama'ah di kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembiasaan disiplin shalat berjama'ah di kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah kegunaan teoritis yang berupa pengetahuan baru serta kegunaan praktis yang berupa jawaban perumusan masalah. Adapun rincian kegunaan teoritis dan praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teori

Secara teoritis pengetahuan ini dapat menambah pengetahuan dalam mendidik anak melalui pembiasaan yang baik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan motivasi bagi peneliti lain yang hendak mengkaji peristiwa ini lebih dalam lagi.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi peserta didik

Melalui penelitian ini, peserta didik mampu memiliki karakter disiplin dalam pembiasaan tepat waktu dalam kegiatan shalat berjamaah. Selain itu juga mampu bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

2) Bagi guru

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kreativitas guru dalam memberi stimulasi kepada peserta didik terkait pembiasaan disiplin shalat berjama'ah.

3) Bagi sekolah

Adanya penelitian ini, diharapkan lembaga dapat mengembangkan pembiasaan-pembiasaan yang lainnya dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

4) Bagi peneliti

Memberi informasi dan pembelajaran bagi peneliti terkait pembiasaan disiplin shalat berjama'ah.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembiasaan shalat berjama'ah di kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta yang peneliti jadikan bahan rujukan. Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian maka peneliti melakukan kajian pustaka sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Ernavita dengan judul *“Implementasi Pembiasaan Disiplin Shalat Dhuha pada Anak Usia Dini di kelompok A2 TK BAIK (Bina Anak Islam Krapyak) Panggunharjo Sewon Bantul DIY”* Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Hasil penelitian ini yaitu implementasi pembiasaan disiplin shalat dhuha, yang dilakukan pada hari selasa, rabu dan kamis pada pukul 08.00-08.30 yang digabung dengan kegiatan sentra IMTAQ. Pembiasaan shalat dhuha diawali dengan berwudhu, membaca shalawat, membaca do’a setelah wudhu, membaca do’a masuk masjid, dan membentuk barisan shalat. Dalam praktek pelaksanaannya peserta didik membaca semua bacaan dalam shalat dhuha dengan lantang agar cepat menghafal bacaan shalatnya. Setelah itu sebagai penutup shalat dhuha peserta didik membaca do’a setelah melakukan shalat dhuha beserta artinya. Penelitian ini juga membahas faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembiasaan shalat dhuha. Faktor pendukung antara lain yaitu peserta didik, pendidik, dan orang tua. Faktor penghambat seperti peserta didik telat masuk sekolah, dan orang tua yang tidak membiasakan shalat dhuha ketika peserta didik di rumah. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan akan lebih fokus pada pembiasaan disiplin shalat berjama’ah yang dilakukan di kelompok B2. Peserta didik melakukan shalat fardhu dan shalat sunnah yaitu shalat dhuhur dan dhuha berjama’ah. Dalam pembiasaannya shalat dhuhur dilakukan

setiap hari pada waktu dhuhur dan khusus shalat dhuha dilakukan seminggu sekali pada hari jum'at pada pukul 08.00 WIB.

2. Skripsi yang ditulis Uyunul Mauidhoh dengan judul, “Mengembangkan Bacaan dan Gerakan Shalat pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Harapan Jaya Bandar Lampung.” Hasil penelitian ini yaitu Upaya yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran gerakan dan bacaan shalat kepada peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai macam pembelajaran, namun hal yang paling utama dalam pembelajaran ibadah shalat bagi anak usia dini adalah dengan cara pengulangan dan membiasakan peserta didik untuk shalat secara baik dan benar, memberi tahu tujuan shalat untuk apa, menasehati peserta didik agar mengerjakan shalat yang baik dan benar.⁴ Dari hasil observasi penelitian tersebut, obyek yang diteliti rata-rata anak usia dini yang berusia 6 sampai 7 tahun yang bergabung di kelompok B1. Penelitian yang ditulis Uyunul Mauidhoh lebih fokus meneliti gerakan dan bacaan shalat. Sedangkan yang peneliti lakukan lebih fokus pada pembiasaan dalam disiplin melakukan shalat berjama'ah yang dilakukan kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.
3. Skripsi yang ditulis Ernanya Amor Bhakti yang berjudul, “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.” Hasil penelitian tersebut yaitu berawal dari masyarakat yang masih banyak

⁴Uyunul Mauidhoh, “Mengembangkan Bacaan dan Gerakan Sholat pada Anak Usia Dini di Taman Kanak – Kanak Harapan Jaya Bandar Lampung”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

ditemui anak yang belum mampu melakukan shalat pada usia baliqh padahal shalat tidak hanya kewajiban tapi juga kebutuhan. Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sedini mungkin, supaya terbiasa melakukan ibadah shalat serta akan menjadi bekal bagi anak itu sendiri apabila telah dewasa. Dalam penelitian tersebut terdapat faktor pendukung dan penghambatan orang tua dalam menanamkan pembiasaan shalat pada anak usia dini. Penelitian tersebut terfokus pada peran orang tua dalam pembiasaan shalat pada anak usia dini. Sedangkan yang peneliti lakukan terfokus pada pembiasaan dalam disiplin melakukan shalat. Dan pelaksanaannya di sekolah baru akan dikembangkan di rumah melalui pembiasaan yang diajarkan di sekolah. Dalam pelaksanaan shalat dikerjakan dengan berjama'ah dalam proses pembelajaran yang dilakukan kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.

4. Artikel yang ditulis oleh Risdianto Hermawan yang berjudul, "Pengajaran Shalat pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW". Artikel tersebut menjelaskan tentang pendidikan shalat yang dilakukan sejak dini, meskipun belum wajib melakukannya, hal ini menunjukkan betapa pentingnya shalat dalam kehidupan seorang muslim. Pendidikan shalat yang diajarkan kepada anak usia dini berbeda dengan orang dewasa. Maka dari itu artikel terfokus pada metode pengajaran shalat pada anak usia dini yang sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw terkait keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian atau pemantauan, dan hukuman. Sedangkan yang

peneliti lakukan terfokus pada pembiasaan disiplin shalat berjama'ah yang diajarkan sejak dini, melalui pembiasaan shalat berjama'ah di sekolah maupun di rumah.

E. Kajian Teori

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan terus menerus. Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata “biasa” adalah (1) sesuatu yang lazim atau umum, (2) seperti sedia kala, (3) merupakan hal yang tidak terpisahkan lagi dari kehidupan sehari-hari.⁵ Dengan adanya tambahan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan diartikan proses dalam membiasakan diri dari sesuatu. Pembiasaan juga dapat diartikan pengulangan secara berulang-ulang dalam perbuatan yang positif sehingga meninggalkan kesan dalam jiwa seseorang.⁶ Dampaknya jika seseorang itu tidak melakukan sesuatu yang biasanya dilakukan maka orang itu akan merasa ada yang berbeda dengan dirinya.

Pembiasaan sangat cocok dilatih sejak dini dalam pendidikan anak karena mereka memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan untuk melatih anak agar berfikir, bersikap dan bertindak dengan baik. Jika anak

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm.129

⁶*Ibid*

dibiasakan dengan kehidupan yang baik maka anak juga akan berkembang dengan baik.

Pendapat lain mengatakan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuain diri, hidup bermasyarakat dan lain sebagainya. Dalam membiasakan sesuatu yang baik pada anak tidaklah mungkin menggunakan pengertian saja, namun anak diajarkan secara langsung sehingga anak akan lebih mudah membedakan antara baik dan buruk. Kebiasaan itulah yang membuat anak cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Maka sedini mungkin anak sering dibiasakan melakukan sesuatu yang baik-baik agar melatih pada diri anak dan melekat hingga dewasa bahkan bisa sampai seumur hidupnya. Maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan berarti cara mendidik anak untuk melakukan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk secara teratur dan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

Bidang psikologi pendidikan dalam metode pembiasaan bagi peserta didik dikenal dengan teori belajar behavioristik. Behavioristik adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental.⁷ Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan

⁷ John W. Santrock (yang telah dialih bahasakan oleh Tri Wibowo B.s), *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 226

bisa dilihat secara langsung.⁸ Pendekatan Behavioral menekankan artipenting dari bagaimana anak membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku.⁹

2. Disiplin Shalat Berjama'ah

a. Pengertian Kedisiplinan Shalat Berjama'ah

Menurut bahasa Latin disiplin (*discere*) yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.¹⁰ Disiplin dalam pendidikan persekolah dapat menjadi penggerak bagi peserta didik dalam melakukan aktifitas belajar. Disiplin adalah suatu kondisi keteraturan yang mesti dihayati dan dilaksanakan dalam proses belajar.¹¹ Menurut pendapat lain disiplin merupakan bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku atas dorongan dari dalam diri seseorang yang sesuai dengan kata hatinya.¹²

Menurut Hurlock yang dimaksud disiplin adalah perilaku seseorang yang belajar atau sukarela mengikuti seorang pemimpin, orang tua dan guru merupakan pemimpin, sedangkan anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup yang menuju kearah kehidupan yang

⁸ *Ibid*,

⁹ *Ibid*, hlm. 226

¹⁰ Wiwin Nur Laili, Peningkatan Kedisiplinan Shalat Dhuhur Berjama'ah melalui Fingerprints dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di SMA N 4 Magelang, (*Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005)

¹¹ Balnadi Saputra, *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1995), hlm. 93

¹² Suharsimi Arikunto, *Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 114

berguna dan bahagia dimasa mendatang.¹³ Menurut Ariesandi disiplin merupakan proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.¹⁴ Sedangkan menurut Soedijarto, disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan.¹⁵ Sejalan dengan itu menurut Ali Imron, disiplin adalah suatu keadaan dimana suatu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁶

Berdasarkan pandangan beberapa teori di atas, maka disiplin adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap dalam mengendalikan diri tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang bertentangan dengan aturan atau tata tertib dengan sesuatu yang telah ditetapkan untuk mencapai tindakan yang efektif.

¹³ Muhammad Fadilah dan Lilif Kualifatul Khoirida, *Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm.6

¹⁴ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejit Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utara, 2008), hlm. 230-231

¹⁵ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 163

¹⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 173

Shalat menurut bahasa adalah do'a.¹⁷ Kata lain shalat juga diartikan mengagungkan Allah SWT yang Maha segalanya. *Shalla-yushallu-shalatan* merupakan akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang artinya berdo'a atau mendirikan shalat. Kata shalat jamaknya adalah *shalawatan* yang berarti menghadap segenap berpikir untuk bersujud, bersyukur dan memohon bantuan.¹⁸ Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁹ Perbuatan dalam shalat berupa gerakan dalam shalat seperti berdiri tegak, ruku', sujud, duduk diantara dua sujud, dan gerakan-gerakan yang lain dilakukan dalam shalat. Sedangkan ucapan yang dimaksud tersebut berupa bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih dan do'a.

Pendidikan dalam mengenalkan shalat untuk anak dilakukan dengan bersamaan atau dalam agama islam disebut dengan berjamaah. Kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpul.²⁰ Jama'ah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan.²¹ Shalat berjamaah adalah ibadah umat muslim yang dilakukan secara bersama-sama

¹⁷Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.145

¹⁸Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm.91

¹⁹Hasbiyyah Rajab, *Fiqh dan Usul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.175

²⁰Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm.66

²¹ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah dengan Shalat Berjamaah* terj. Muhammad bin Ibrahim (Solo: Qaula, 2008), hlm.19

minimal dua orang yang satu menjadi imam dan yang lain menjadi makmum. Melalui berjamaah anak mulai mengenal cara posisi shaf shalat yang baik, mengenal gerakan-gerakan shalat, dan menghafal bacaan-bacaan shalat. Dalam melakukan shalat berjama'ah ada beberapa aturan atau syarat-syarat yang sudah ditentukan jika tidak sesuai dengan syaratnya maka shalat tidak syah.

Syarat syah shalat salah satunya adalah melakukan kegiatan shalat berjama'ah ataupun *munfarid* diwaktu yang sudah ditentukan. Shalat yang wajib dikerjakan yaitu shalat fardhu yang terbagi menjadi lima antara lain waktu subuh, dhuhur, asar, magrib dan isya'.Kedisiplinan dalam melakukan shalat berarti shalat diawal waktu setelah adzan berkumandang. Istilah awal waktu shalat dalam al-Qur'an tidak ditemukan, yang ada hanyalah istilah *kitabau mauquta*. Maka dari itu istilah awal waktu shalat tersebut melalui hasil ijtihad para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan waktu shalat. Namun dalam tafsirannyapun belum bisa menyelesaikan permasalahan, karena masih terbatas pada tanda-tanda alam seperti waktudhuhur yaitu ketika matahari sudah tergelincir ke barat, waktuashar ketika bayang-bayang samapanjangnya dengan bendanya, dan seterusnya. Hal ini bisa dilakukanketika cuaca cerah, tetapi jika cuaca mendung bahkan hujan maka tanda-tandatersebut tidak bisa didapatkan sehingga awal waktu shalatpun tidakbisa diprediksi.

b. Dasar Hukum Waktu Shalat

Shalat fardhu merupakan shalat yang wajib dikerjakan dalam waktu yang sudah ditentukan. Menurut dasar hukum Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nisa/4: 103)²²

Shalat fardhu terbagi menjadi 5 yaitu dhuhur, ashar, magrib, isya' dan subuh yang memiliki waktu masing-masing dalam pelaksanaannya, seperti yang dijelaskan didalam Hadits Riwayat Muslim berikut ini:

عن عبد الله بن عمرو أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : وقت الظهر إذا زالت الشمس وكان ظل الرجل كطوله ما لم يحضر العصر ووقت العصر ما لم تصفر الشمس ووقت صلوات المغرب ما لم يغب الشفق ووقت صلاة العشاء إلى نصف الليل الأوسط ووقت صلاة الصبح من طلوع الفجر ما لم تطلع الشمس

Dari Abdullah ibn Amr sesungguhnya Nabi saw. bersabda: waktu dhuhur apabila tergelincir matahari sampai bayang-bayang seseorang sama panjangnya, yaitu selama belum datang waktu 'ashar. Waktu ashar selama matahari belum menguning. Waktu shalat maghrib selama mega merah belum terbenam. Waktu shalat 'isya' sampai tengah malam yang pertengahan.

²² Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an, Al-Karim (Mushaf Tajwid) Surat An-Nisa' ayat 103*, (Bandung: CV Diponegoro, 2009), hlm 95

Waktu shalat subuh mulai terbit fajar sampai selama matahari belum terbit. (HR. Muslim).

c. Waktu Shalat Perspektif Agama

Menurut ulama sunni berdasarkan dalil al-Qur'an dan al-Hadits di atas, para ulama bersepakat bahwa shalat terbagi menjadi lima waktu, antara lain sebagai berikut:

- 1) Waktu dhuhur dimulai dari matahari tergelincir ke arah barat sampai bayang-bayang suatu benda sama panjangnya.
- 2) Waktu shalat 'ashar dari bayang-bayang sesuatu benda sama panjangnya sampai matahari menguning.
- 3) Waktu shalat magrib dari matahari terbenam sampai hilangnya mega merah
- 4) Waktu shalat 'isya' dari menghilangnya mega merah sampai sepertiga malam.
- 5) Waktu shalat subuh dari terbit fajar sampai terbit matahari.

Sedangkan menurut ulama syi'ah waktu shalat fardhu terbagi menjadi tiga waktu yaitu shalat dhuhur dijamak dengan shalat ashar dalam satu waktu, shalat maghrib dan isya, dan shalat yang berdiri sendiri hanyalah shalat subuh karena adanya jamak shalat, di dalam ajaran syiah tidak ada shalat jumat. Waktu shalat terbagi menjadi tiga yaitu

- 1) Waktu untuk dua shalat wajib, dhuhur (siang) dan asar (sore), di mana terbagi di antara keduanya .
- 2) Waktu untuk dua shalat wajib, maghrib (senja) dan 'isya' (malam) di mana terbagi juga diantara keduanya.

3) Waktu untuk shalat fajar (subuh) di mana waktunya spesifik telah ditentukan.

d. Hukum Shalat Berjama'ah

Hukum shalat berjama'ah menurut sebagian ulama ada yang berpendapat *fardhu'ain*, *fardhu kifayah* dan sebagian lagi berpendapat *sunat muakkad*. Pendapat terakhir inilah yang paling layak kecuali bagi shalat jum'at karena hukumnya wajib berjama'ah jika tidak maka shalat tidak syah. Jadi shalat berjama'ah hukumnya *sunat muakkad* karena sesuai dengan pendapat dan lebih dekat dengan yang benar, sehingga boleh dikerjakan sendirian ataupun bersama-sama namun lebih utama dikerjakan dengan berjama'ah. Bagi laki-laki shalat berjama'ah di masjid lebih baik dari pada berjama'ah di rumah sedangkan untuk perempuan shalat dirumah lebih baik karena hal itu lebih aman bagi mereka. Namun dengan perkembangan jaman semakin banyak penduduk sehingga tidak dikhawatirkan bakal terjadi apa-apa jika perempuan keluar dari rumah apalagi melakukan perbuatan yang positif dalam kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan ibadah shalat lebih utama dilakukan dengan berjama'ah karena pahala yang didapat lebih banyak dari pada sendiri atau disebut juga *munfarid*, adapun dasar hukum shalat berjama'ah dalam sunnah Rasulullah SAW adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعِ بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدَى بِسَبْعِ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah bersabda: shalat berjama'ah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. (HR. Bukhari)²³

Hadits diatas menjelaskan betapa ruginya jika tidak melakukan shalat secara berjama'ah karena Allah akan memberi kebaikan atau pahala sebanyak dua puluh tujuh derajat jika dilakukan sendiri maka pahalanya hanya satu saja. Maka dari itu shalat berjama'ah di masjid itu disyariatkan dan lebih utama dilaksanakan daripada shalat sendiri di rumah.

e. Dimensi Psikologis dalam Shalat Berjama'ah

1) Mengumandangkan Adzan

Adzan menurut bahasa memberi tahu sedangkan menurut istilah pemberitahuan telah masuk waktu shalat dengan bacaan khusus. Orang yang mengumandangkan adzan dinamakan *muadzin*, dan menjawab adzan hukumnya sunnah bagi orang yang mendengarkan. Adzan yang dikumandangkan anak-anak menurut

²³Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Darul Hadits, 2008), hlm. 302

mazhab *shafi'ah* hukumnya makruh, bila anak itu baru *mumayyiz* dan belum baligh.²⁴ Kecuali ada yang baligh memberitahukan kepadanya bahwa waktu sudah masuk. Sedangkan menurut *malikiyah* bila *muadzin* telah diberitahu bahwa waktu shalat sudah masuk oleh orang baligh maka adzannya syah.²⁵

Mengumandangkan adzan adalah bagian dari syiar Islam, sehingga memang benar-benar orang yang mengerti dan diharapkan mempunyai suara yang bagus (lafal, ucapannya baik dan benar) syukur mempunyai “nafas” yang panjang, sehingga pada saat adzan tidak putus di tengah jalan. Namun saat ini banyak pemuda-pemuda yang jarang ke masjid sehingga banyak *muadzin* manula atau lanjut usia sehingga suaranya tidak merdu, lafalnya tidak tepat (fasih) dan bahkan sering terputus (tidak kuat) di tengah jalan.

2) Melantunkan Iqomah

Iqomah dikumandangkan setelah adzan sebagai tanda bahwa shalat berjama'ah akan segera dimulai. Syaratnya hampir sama dengan adzan kecuali mengenai dua hal, yaitu: laki-laki tidak menjadi syarat dalam iqomah dan wanita boleh iqamah untuk dirinya.²⁶ Jarak antara mengumandangkan adzan dan iqomah tidak terlalu lama, hal ini menggambarkan kedisiplinan dan penghargaan

²⁴ Kahar Masyhur, *Shalat Wajib menurut Mazhab yang Empat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm.190

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*, hlm. 192

terhadap waktu. Namun ada beberapa masjid jarak antara adzan dan iqomah sangat panjang, bahkan sudah diselingi berbagai macam pujian atau bacaan shalawatan namun baik makmum maupun imam belum juga datang.

3) Barisan dalam *Shaf* Shalat Berjama'ah

Penentuan *shaf* dalam shalat berjama'ah tidak siapa saja memperoleh hak di depan atau *shaf* pertama atau dengan kata lain datang dahulu maka boleh menempati tempat paling depan. Namun beberapa jama'ah ada yang sengaja memilih *shaf* yang paling belakang. Hal ini justru memberi kesempatan kepada jama'ah yang adatang akhir akan melakukan yang tidak dianjurkan oleh agama yaitu melewati para jama'ah yang datang lebih awal bahkan mungkin melompatinya.

Shaf shalat berjama'ah harus rapat dan lurus yang akan mendukung terciptanya kekhusyuan dalam shalat. Hal yang harus diperhatikan dalam barisan shalat antara lain sebagai berikut:²⁷

- a) Imam memeriksa *shaf* jama'ahnya sudah rapi atau belum sebelum shalat dimulai.
- b) Maju dan mundurnya *shaf* yang berarti bentuk lahiriah atau tingkah laku namun oleh nabi dikaitkan dengan sesuatu yang ada pada diri seseorang yaitu hati. Jadi kalau barisan maju atau mundur dalam

²⁷Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 92

shalat berarti hatinya juga maju mundur sehingga shalatnya tidak khushyuk.

- c) Jama'ah yang ada di kanan, kiri, depan dan belakang oleh Nabi dikatakan sebagai saudara. Sehingga ketika salah satu dari jama'ah meminta untuk mengisi *shaf* yang kosong maka ia memenuhi dengan suka hati dan berlapang dada.
- d) *Shaf* yang kosong dikatakan oleh Nabi sebagai lapangan kosong. Maka dari itu kalau salah satu jama'ah membiarkan *shaf* kosong berarti telah membiarkan setan berada di sela-sela *shaf* tersebut dan akan menggodanya. Sehingga meluruskan dan merapatkan barisan sudah sekaligus menutup jalan setan untuk dapat menggodanya selama shalat berlangsung.
- e) Menyambung dan memutuskan *shaf* shalat berarti telah terputusnya dirinya dengan Allah SWT. Sedangkan jika merapatkan *shaf* shalat berarti telah menghubungkan dirinya dengan Allah Swt. Maka dari itu pentingnya *shaf* merupakan salah satu komponen kesempurnaan shalat.

4) Proses Pemilihan Imam

Imam merupakan pemimpin dalam shalat berjama'ah yang diikuti oleh makmum, meskipun itu hanya berdua.

يَوْمُ الْقَوْمِ أَفْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً
 فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ، فَإِنْ
 كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سَلْمًا، وَلَا يُؤَمِّنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ
 فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Yang berhak menjadi imam shalat untuk suatu kaum adalah yang paling pandai dalam membaca al-Qur'an. Jika mereka setara dalam bacaan al-Qur'an, (yang menjadi imam adalah) yang paling mengerti tentang sunnah Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Apabila mereka setingkat dalam pengetahuan tentang sunnah Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, (yang menjadi imam adalah) yang paling pertama melakukan hijrah. Jika mereka sama dalam amalan hijrah, (yang menjadi imam adalah) yang lebih dahulu masuk Islam. (HR. Muslim No.673 dari Abu Mas'ud al-Anshari radhiyallahu 'anhu)

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang imam secara gradasi mempunyai persyaratan sebagai berikut:²⁸

- a) Fasih bacaan Al-Qur'an
- b) Mengerti hadits-hadits Nabi
- c) Lebih dahulu hijrah, kalau tidak ada maka dipilih yang lebih tua
- d) Diutamakan tuan rumah dari pada tamu
- e) Imam adalah salah satu dari jama'ah yang disenangi bukan dibenci, tidak disukai atau ditolak.

²⁸Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 122

Selain kriteria ada pula adab imam dan makmum dalam shalat berjama'ah antara lain sebagai berikut:

- a) Seorang imam hendaknya tidak bertakbir sebelum *muadzin* membacakan iqamah dan sebelum *shaf* salat lurus sempurna.
- b) Ia harus meninggikan suara ketika bertakbir, sementara makmum tidak meninggikan suara kecuali sebatas yang bisa ia dengar sendiri.
- c) Imam harus berniat menjadi imam guna memperoleh keutamaan. Jika sang imam tak berniat, shalat para jamaah tetap sah apabila mereka telah berniat mengikutinya. Mereka juga memperoleh pahala bermakmum.
- d) Imam tidak boleh menyaringkan bacaan *iftitah* dan *ta'awudz*. Tapi Imam menyaringkan bacaan al-Fatihah dan surat sesudahnya dalam Shalat subuh, serta dalam dua rakaat pertama magrib dan isya.
- e) Dalam shalat *jahar* (yang dibaca secara keras), makmum menyaringkan ucapan *amin* dengan bersama-sama imam, bukan sesudah imam. Lalu, imam diam sejenak setelah membaca surat al-Fatihah. Di saat itulah makmum membaca surat al-Fatihah agar sesudahnya ia bisa mendengarkan bacaan imam. Pada shalat *jahar*, makmum tidak membaca surat kecuali jika ia tidak mendengar suara imam.

- f) Hendaknya seorang imam tidak membaca tasbeih dalam rukuk dan sujud lebih dari tiga kali dan juga tidak memberikan tambahan dalam tasyahud awal setelah membaca shalawat kepada Nabi. Juga pada dua rakaat terakhir, imam cukup membaca surat al-Fatihah, tidak usah menambah-nambahnya lagi. Begitu juga ketika tasyahud akhir imam cukup membaca tasyahud dan shalawat kepada Rasulullah Saw.
- g) Ketika bersalam, imam hendaknya berniat memberikan salam kepada semua jama'ah sedangkan jama'ah atau makmum dengan salamnya berniat menjawab salam imam.
- h) Setelah itu imam berdiam sebentar dan menghadap kepada para jamaah. Jika yang ada di belakangnya adalah para wanita, maka ia tidak usah menoleh sampai mereka bubar. Hendaknya makmum tidak berdiri sampai imam berdiri, lalu saat imam pergi lebih baik ke arah kanan.
- i) Imam tidak boleh berdoa untuk dirinya sendiri dalam membaca qunut subuh tapi hendaknya ia mengucapkan *Allahumma ihdina* (Ya Allah, tunjukkan kami) dengan suara nyaring, sedangkan para makmum mengamininya. Selebihnya makmum membaca sendiri sisa dari doa qunut tersebut, yakni dimulai dari *Innaka la yaqdhhi wa la yuqdhha 'alaika*.

- j) Makmum tidak boleh berdiri sendirian secara terpisah, Ia harus masuk ke dalam barisan atau menarik orang lain untuk membuat barisan dengannya.
- k) Makmum tidak boleh berdiri di depan imam, mendahului, atau bergerak secara bersamaan dengan gerakan imam. Tapi, Ia harus melakukannya sesudah imam. Ia tidak boleh rukuk kecuali setelah imam sempurna dalam posisi rukuk. Begitu pun, ia tak boleh sujud selama dahi imam belum sampai di tanah.

Kesimpulan dari hal itu bahwa menjadi imam dan makmum dalam shalat berjama'ah memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri. Akan tetapi dalam proses pembelajaran dalam tahap latihan pendidik tidak menerapkan semua ketentuan tersebut. Seperti ketentuan yang membaca *jahar* (membaca dengan keras) yang dilakukan imam, dalam tahap berlatih tidak hanya imam tapi makmum juga melafalkan dengan *jahar*. Sehingga memudahkan peserta didik untuk menghafal gerakan dan bacaan-bacaan shalat.

3. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.²⁹Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.³⁰

Sesuai dengan Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.³¹ Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun yang ruang lingkupnya dibagi menjadi empat bagianantara lain: *infant* (0-1 tahun), *toddler* (2-3 tahun), *Preschool/kindergarten children* (3-6 tahun), dan *early primary school* (6-8 tahun).³²

²⁹Maimunah Hasan, *PAUD*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 15

³⁰Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini antara Teori dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. xi

³¹Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 1

³²Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 17

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak dan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar. Anak dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia yang belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Maka dari itu peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Anak usia dini melalui beberapa masa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, hal ini perlu diketahui orang tua dan pendidik sehingga dapat memberikan stimulasi dan rangsangan yang tepat pada anak. Masa-masa tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Masa Peka

Masa peka merupakan masa dimana anak sudah menunjukkan berbagai potensi yang dimilikinya. Anak usia dini mampu merasakan keadaan di lingkungan sekitarnya. Seperti menolong jika melihat orang lain membutuhkan pertolongan. Kepekaan seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan hidupnya membuat otaknya menyimpan memori tentang sentuhan, rasa, pandangan, pendengaran, dan bau, dengan demikian kinerja otaknya akan terus berkembang dan meningkat secara optimal, sehingga perlu adanya stimulasi yang di berikan pendidik agar anak memiliki kepekaan yang baik untuk diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

2) Masa egosentris

Masa egoisentris merupakan masa yang membuat anak merasa paling benar, mempunyai keinginan yang harus dituruti dan sikap mau menang sendiri. Orang tua dan pendidik memberi pengertian yang baik terhadap anak agar mampu menjadi makhluk sosial yang baik, karena sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain. Dengan hal ini anak diajarkan sikap tolong menolong, berbagi dengan temannya, mengantri dengan baik atau bergantian dll. Tumbuhnya ego yang terjadi pada anak, harus didukung oleh tindakan edukasi yang baik sehingga akan berkembang ke arah terbentuknya konsep diri atau jati diri yang positif pada anak. Jika tidak mendapat edukasi yang baik, maka anak akan memiliki karakter yang keras kepala dan keras hati.

3) Masa meniru

Anak usia dini akan meniru sesuatu yang sering mereka lihat dan dengar dari orang dewasa, terutama dari orang tua dan lingkungan sekitar. Selain itu, anak usia dini tidak hanya menirukan perilaku orang di sekitarnya saja namun juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditontonkan di televisi, youtube dan media yang lain. Maka dari itu, peran orang tua sangat penting dalam memberi tauladan yang baik kepada anak. Dan memberi edukasi yang tepat pada saat anak mengidolakan sesuatu, agar anak bisa membedakan antara yang boleh ditirukan dan dilarang menirukan.

4) Masa berkelompok

Berawal dari masa egosentris yang membuat anak ingin menang sendiri, sehingga sulit hidup berkelompok. Maka dari itu, anak diberikan kebebasan untuk bermain di luar rumah bersama dengan teman-temannya. Hal ini melatih anak untuk hidup bersosial dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan berkelompok melatih anak untuk menghilangkan sifat egoisnya dengan saling kerja sama, berbagi dengan teman dan lain-lain.

5) Masa bereksplorasi

Anak usia dini mengeksplorasi diri dan melakukan sesuatu yang terkadang membuat orang dewasa terkejut. Maka dari itu tugas orang tua dan pendidik untuk mengarahkan anak mengeksplor sesuatu yang baik dan tidak membahayakan dirinya. Anak selalu penasaran dengan sesuatu yang dianggapnya menarik untuk diikuti, sehingga butuh pengawasan agar anak berkembang secara optimal.

6) Masa pembangkangan

Tindakan pembangkangan anak usia dini wujud dari keakuan anak yang muncul sikap atau tindakan yang bertolak belakang dengan yang diinginkan orang tua. Untuk mengatasi hal tersebut, orang tua dan pendidik membiasakan anak sendiri di kamar ataupun sudut ruangan. Beberapa waktu kemudian orang tua dan pendidik memberikan pengertian kepada anak sebab akibat pembangkangan yang dilakukannya. Sehingga perlu adanya edukasi yang baik

untuk anak agar tidak salah paham dengan yang diharapkan orang tuanya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan pengamatan secara langsung, wawancara dan dokumentasi pada obyek yang diteliti sehingga menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³³ Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan. Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian deskriptif sangat tepat dalam penelitian sehingga nantinya peneliti akan mencari data tentang pembiasaan shalat berjama'ah dalam pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini yang peneliti lakukan di kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.

2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta pada bulan Januari sampai Juli tahun 2020.

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.14

Lokasi penelitian merupakan lokasi yang digunakan peneliti untuk memperoleh sumber data yang dicari sebagai bahan penelitian. Yang dilaksanakan di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu orang yang dijadikan sumber data atau informasi yang digunakan untuk penelitian. Untuk mendapatkan data yang lengkap peneliti menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data, maka subyek penelitian antara lain sebagai berikut:

a. Kepala sekolah TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta

Kepala sekolah merupakan seseorang yang lebih mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan lembaga sekolah yang dipimpinnya. Terkait profil lembaga ataupun program-program TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. Salah satu program unggulannya yaitu mengedepankan keagamaan melalui program harian shalat berjamaa'ah. Maka dari itu kepala sekolah sebagai subyek yang tepat sebagai sumber data dalam penelitian ini.

b. Guru pembimbing Kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta

Guru kelas merupakan pendidik yang lebih mengetahui dan memahami peserta didik di dalam kelasnya. Dalam pembiasaan disiplin shalat berjamaa'ah, guru kelas sebagai subyek yang melatih dan membimbing peserta didik secara optimal dalam proses melakukan shalat berjamaa'ah yang

dilakukan di kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.

c. Orang tua peserta didik

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Pembiasaan peserta didik yang dilakukan di sekolahan, di rumah orang tua juga mengajarkan pembiasaan yang sama. Jika di sekolahan dibiasakan shalat berjama'ah maka di rumah orang tua juga membiasakan hal yang sama. Maka dari itu, orang tua sebagai sumber data untuk mengetahui perilaku yang dilakukan peserta didik selama di rumah.

d. Peserta didik

Dalam penelitian ini peserta didik sebagai obyek yang diteliti. Maka dari itu peserta didik akan terlibat dalam kegiatan pengumpulan data, sehingga membutuhkan informasi terkait pendapat peserta didik tentang kegiatan pembiasaan disiplin shalat berjama'ah yang dilakukannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data.³⁴ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipatif, wawancara mendalam

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.224

dan dokumentasi.³⁵ Berikut ini beberapa pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan pada suatu obyek untuk mencari data yang dibutuhkan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terus-terang atau tersamar. Hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.³⁶ Namun ada kalanya saat melakukan penelitian tidak terus terang atau tersamar dalam observasi sehingga tidak ada data yang dirahasiakan dari sumber data. Dalam proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif atau *non participant observation*. Dalam hal ini peneliti datang di tempat yang akan diamati dan hanya sebagai pengamat *independen*. Peneliti dapat mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti mengamati proses sebelum dan sesudah melakukan kegiatan shalat berjama'ah. Peneliti juga mengamati perkembangan yang dialami peserta didik dalam pembiasaan disiplin shalat berjama'ah.

³⁵*Ibid*

³⁶*Ibid*, hlm.288

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara narasumber dengan pewawancara untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mencari sumber data yang tidak bisa ditemukan melalui observasi. Wawancara dibagi menjadi tiga yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semi-struktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dengan wawancara peneliti dapat mengumpulkan data yang representatif dari kepala sekolah, pendidik, orang tua dan peserta didik terkait pembiasaan disiplin shalat berjama'ah yang dilakukan di kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa tulisan, gambar, dan lain-lain. Dokumen dapat dijadikan sumber data pelengkap dari observasi dan wawancara dalam penelitian. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih valid jika dilengkapi dengan dokumen. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi, seperti foto yang tidak sesuai dengan keadaan aslinya.³⁷

Untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif, peneliti akan mengumpulkan data berupa arsip yang berkaitan dengan profil lembaga sekolah. Selain itu peneliti juga akan mengumpulkan dokumentasi berupa foto dan video

³⁷Ibid, hlm. 241

yang berkaitan dengan kegiatan pembiasaan disiplin shalat berjama'ah yang peserta didik lakukan.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁸ Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahapan, antara lain sebagai berikut.

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis data hasil studi pendahuluan atau data sekunder dalam menentukan fokus penelitian dilakukan sebelum memasuki lapangan. Namun dengan fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian masuk di lapangan. Peneliti menganalisis terkait pembiasaan disiplin shalat berjama'ah di TKIT Salsabila Al-Muthi'in sebelum berlanjut di lapangan dalam mencari data yang akurat.

b. Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat pengambilan data melalui wawancara

³⁸*Ibid*, hlm. 244

peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarainya, jika setelah dianalisis hasilnya belum memuaskan maka peneliti memberi pertanyaan lagi sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap kredibel. Langkah-langkah analisis data antara lain sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Pengumpulan data dari berbagai sumber hingga menghasilkan banyak data yang diperoleh di lapangan sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama melakukan riset di lapangan maka semakin banyak pula data yang diperoleh sehingga dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data lagi jika diperlukan.

Peneliti akan mengacu pada tujuan penelitian yang akan dicapai dalam mereduksi data. Ketika dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal dan belum memiliki pola maka itulah yang dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Seperti yang terjadi di TKIT Salsabila Al-Muthi'in dalam pembiasaan shalat berjama'ah. Kelompok A dan B melakukan pembiasaan shalat berjama'ah melalui tahapan, dari kelompok yang

ada kelompok B2 yang lebih banyak keunikan yang peneliti tertarik untuk menelitinya.

Setelah mendapat data di lapangan hasil observasi yang telah di reduksi dengan menganalisis dan memilih hal-hal inti yang berkaitan dengan penelitian seperti kegiatan persiapan shalat berjama'ah sampai akhir pelaksanaan yang dilakukannya. Reduksi data penelitian dapat berlanjut setelah penelitian lapangan dan laporan akhir tersusun dengan lengkap.

2) Penyajian Data

Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa teks yang bersifat naratif. Selain itu juga dapat menggunakan grafik, matrik, *network* dan *chart*. Sehingga akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahaminya. Dalam penyajian data, data yang akan disajikan bersifat lebih ringkas, dan lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti mengenai pembiasaan disiplin shalat berjama'ah di kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data yaitu melakukan penarikan kesimpulan untuk menentukan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis yang bersifat deskriptif yang menjadi fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menjawab semua rumusan masalah tetapi bisa jadi ada yang tidak terjawab karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Setelah data terkumpul dan sudah dianalisis, langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan data yang diperoleh dari peneliti di lapangan dengan beberapa metode hingga data tersebut valid.

6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan validitas penelitian ilmiah dan sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (*validitas interval*), *transferability* (*validitas eksternal*), *dependability* (*reliabilitas*), dan *confirmability* (*obyektivitas*).³⁹ Uji keabsahan penelitian ini menggunakan uji *credibility*. Uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif ini akan menggunakan triangulasi teknik, yang bertujuan untuk

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:ALFABETA cv, 2017), hlm. 270

menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Menurut Lexy J. Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan/ pembandingan terhadap data.⁴⁰

Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi dengan metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan dengan teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan dengan sumber data dengan metode yang sama.⁴¹

7. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi akan mencapai hasil yang utuh apabila terdapat sistematika pembahasan yang baik dan jelas. Sebagai gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematika dalam penulisan penelitian ini. Sistematika pembahasan antara lain sebagai berikut:

Bagian formalitas meliputi halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar lampiran.

⁴⁰Lexy J. Moleong, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 330

⁴¹*Ibid*,

Bab I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan kajian teori.

Bab II: Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik validitas data.

Bab III: Gambaran umum sekolah yang meliputi letak gambaran TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta, profil TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta, visi misi, struktur organisasi, kurikulum, pembelajaran efektif TKIT Salsabila Al-Muthi'in, program unggulan, keadaan pendidik, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana,

Bab IV: Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu pembiasaan disiplin shalat berjama'ah di kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta dan juga faktor pendukung dan penghambat pembiasaan disiplin shalat berjama'ah di kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta.

Bab V: Bab terakhir berupa penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

Kemudian terdapat daftar pustaka sebagai referensi penelitian ini dan juga lampiran dokumen-dokumen terkait penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembiasaan disiplin shalat berjama'ah kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta, terdapat kesimpulan yang dapat ditarik yaitu sebagai berikut:

Pembiasaan disiplin shalat berjamaah kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in melalui langkah-langkah sebagai berikut langkah-langkahnya antara lain: pemilihan tempat shalat berjama'ah, berwudhu, memakai alat shalat, menata shaf shalat, pujian sebelum shalat berjama'ah, pujian sebelum shalat berjama'ah, pemilihan muadzin dan imam, pelaksanaan shalat berjama'ah, berdzikir dan berdo'a. Hasil pembiasaan disiplin shalat berjama'ah yaitu peserta didik diajarkan gerakan-gerakan shalat terlebih dahulu kemudian baru bacaan shalat.

Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan disiplin shalat berjama'ah di kelompok B2 TKIT Salsabila Al-Muthi'in. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang memadai, kompetensi pendidik yang baik, kerja sama pendidik dan orang tua dalam pembiasaan shalat berjama'ah, dan minat peserta didik dalam shalat berjama'ah. selain itu terdapat faktor penghambat antara lain sebagai berikut: kurangnya jam pembelajaran pembiasaan shalat berjama'ah, pembiasaan shalat berjama'ah di sekolahan dan di rumah tidak seimbang, pembelajaran pembiasaan shalat berjama'ah melalui daring, dan *mood swing* peserta didik dalam pembiasaan disiplin shalat berjama'ah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan shalat berjama'ah kelompok B2 dilakukan setelah makan siang atau istirahat. Pelaksanaan shalat berjama'ah di dalam kelas masing-masing sehingga kelas menjadi kotor. Hal tersebut membuat pendidik menyiapkan tempat shalat terlebih dahulu sebelum pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah. Namun dalam penataan ruangan alangkah baiknya lantai didasari dengan tikar dan sajadah sehingga peserta didik terlatih memilih tempat dan pakaian yang suci dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah.
2. Pembiasaan disiplin shalat berjama'ah alangkah baiknya tidak hanya dibiasakan di sekolah saja tetapi di rumah juga diterapkan dengan baik sehingga membutuhkan kerja sama antara pendidik dan orang tua dalam melatih pembiasaan shalat peserta didik.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya dengan baik. Selama proses penelitian, penulis menyadari bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maka dengan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesandi. 2008. *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejit Potensi Optimal Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utara
- Arikunto Suharsimi. 1993. *Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz Abdul dkk. 2010. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Amzah
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dapertemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an, Al-Karim (Mushaf Tajwid) Surat Al-Baqarah Ayat 43*. Bandung: CV Diponegoro
- Edi Khamim. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Disiplin Shalat Siswa di SMP Negeri 2 Somagede Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Fadilah Muhammad dkk. 2013. *Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Faiz Muhammad. 2017. *Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjama'ah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Lhoknga Aceh Besar*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Hasan Maimunah. 2010. *PAUD*. Yogyakarta: DIVA Press
- Imam An-Nawawi. 2011. *Al-Minhaj Syah Sahih Muslim ibn Al-Hajjaj Jilid XI, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin*. Jakarta: Darus Sunah
- Imron Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara

- Jauzi Ibnu. 2008. *Shahih Bukhari*. Kairo: Darul Hadits
- Manshur Mahir. 2007. *Mukjizat Shalat Berjama'ah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Mantja. 2003. *Etnografi Design Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media
- Masyhur Kahar. 1995. *Shalat Wajib menurut Mazhab yang Empat*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Moleong Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nur Wiwin. 2005. *Peningkatan Kedisiplinan Shalat Dhuhur Berjama'ah melalui Fingerprints dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di SMA N 4 Magelang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Qibtiah Mariatul. 2019. *Pendekatan Behavior dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rajab Khairunnas. 2011. *Psikologi Ibadah*. Jakarta: Amzah.
- RajabHasbiyyah. 2013. *Fiqh dan Usul Fiqh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rif' ah Ibnu . 2009. *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Said bin Ali bin Wahf Al-Qahtani. 2008. *Lebih Berkah dengan Shalat Berjama'ah terj. Muhammad bin Ibrahim*. Solo: Qaula.
- Santi Danar. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini antara Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.

- Saputra Balnadi. 1995. *Aneka Problema Keguruan*. Bandung: Angkasa
- Shihab Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera hati
- Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras
- Sutima. 2013. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Tim MGMP PAI. 1998. *Pendidikan Agama Islam Kelas 3 SMU*. Surabaya: Bina Siswa
- Tsani Syahid. 2007. *Terapi Salat Khusyuk Penenang Hatiterj. Ahmad Ghozali*. Jakarta: Zahra
- Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 1
- W. Santrock John. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA